

Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Perspektif Orang Tua Di Madrasah Ibtidaiyah

Nelli Murodah

STAI Ki Ageng Pekalongan

Email: nelimurodah@yahoo.co.id

Abstract: *This study is qualitative research that aims to analyze the policy of distance learning in the perspective of parents in madrasah ibtidaiyah. The data was collected with in-depth interviews, participatory observations, and documentation studies. Data analysis using interactive analysis models put forward by Miles and Huberman. The results showed that parents' perception of the application of distance learning policy in madrasah ibtidaiyah can be said to be different. Some say agree, some disagree, and others disagree. Those who agree say that distance learning is effective, while those who disagree state that distance learning is less effective, not even effective to do.*

Keywords: *distance learning, parents, madrasah ibtidaiyah*

Abstrak: *Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis kebijakan pembelajaran jarak jauh dalam perpektif orang tua di madrasah ibtidaiyah. Data dikumpulkan dengan interview mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh di madrasah ibtidaiyah dapat dikatakan berbeda-beda. Ada yang mengatakan setuju, ada yang kurang setuju, dan ada pula yang tidak setuju. Yang setuju mengatakan bahwa pembelajaran jarak jauh ini efektif, sedangkan yang tidak setuju menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh ini kurang efektif, bahkan tidak efektif untuk dilakukan.*

Kata Kunci: *pembelajaran jarak jauh, orang tua, madrasah ibtidaiyah*

Pendahuluan

Belakangan ini, dunia dihebohkan dengan adanya pandemi virus covid-19. Virus yang menyebar dengan sangat cepat ini, membuat masyarakat merasa resah, khawatir, dan was-was. Apalagi sampai saat ini, Pemerintah belum juga menemukan obat dan vaksin yang tepat untuk menanggulangi penyebaran virus ini di kalangan masyarakat. Masyarakat masih terus membatasi aktifitasnya. Akibatnya, semua sektor terkena dampaknya. Bukan hanya sektor ekonomi saja yang melemah, tetapi dunia pendidikan juga terkena imbasnya. Salah satu imbasnya adalah ditutupnya sekolah-sekolah ataupun madrasah dan diberlakukannya kebijakan baru, yakni kebijakan pembelajaran jarak jauh.

Kebijakan pembelajaran jarak jauh diambil oleh Pemerintah dan ditindaklanjuti oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai salah satu langkah dalam mencegah dan menekan penyebaran virus covid-19. Madrasah sebagai tempat belajar mengajar, dikhawatirkan menjadi tempat yang rentan dalam penyebaran virus covid-19. Oleh sebab itu, pembelajaran yang harusnya dilakukan secara tatap muka di madrasah, kini beralih menjadi pembelajaran secara daring dan dilakukan dari rumah.

Pembelajaran yang dilakukan dari rumah, tentu memberikan tantangan yang berbeda, khususnya bagi orang tua yang anaknya masih duduk di madrasah kelas bawah. Orang tua dituntut menyiapkan dan menyediakan berbagai media pembelajaran seperti laptop ataupun handphone, untuk mendukung pembelajaran di rumah. Selain itu, orang tua juga harus berperan menjadi gurunya dan memberikan pengawasan serta pendampingan selama anak belajar di rumah. Ini menjadi hal yang penting, karena pengawasan dan pendampingan inilah yang dibutuhkan seorang anak, khususnya anak kelas bawah yang duduk di madrasah ibtidaiyah. Berangkat dari itu, maka peneliti melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh dalam Perspektif Orang Tua di Madrasah Ibtidaiyah”.

Sementara itu, dalam penelitian ini peneliti telah menganalisis dan meninjau kembali hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-

peneliti sebelumnya. Diantaranya hasil penelitian Darwis Margolang, dkk., Dina Sri Nindiati, dan Faiqotul Izzatin Ni'mah. Hal ini peneliti lakukan dan peneliti jadikan sebagai acuan untuk membantu dan mempermudah dalam melakukan sebuah penelitian.

Jurnal pertama karya Darwis Margolang, dkk., dengan judul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 (Kajian Persepsi Orang Tua tentang Efektivitas Pembelajaran Berbasis Online di Mis Al Fajar Sei Mencirim). Dari kajian yang dilakukan Darwis menghasilkan bahwa persepsi orang tua tentang efektivitas pembelajaran daring memang terlihat lebih besar pada pernyataan orang tua yang menganggap bahwa pembelajaran daring tidak efektif untuk dilakukan, dengan alasan bahwa pembelajaran daring memberikan banyak keterbatasan baik dalam interaksi, ataupun penilaian pembelajaran. Bahkan tidak sedikit juga mereka menganggap bahwa pembelajaran daring memberikan kemerosotan anak. Pembelajaran daring sendiri dilakukan dengan cara memodifikasi pembelajaran seperti pembelajaran diskusi berbasis daring, pembelajaran daring berbasis penugasan, dan pembelajaran daring berbasis pendampingan orang tua. Adapun dampaknya persepsi orang tua terhadap pembelajaran yakni terjadinya kesenjangan antara orang tua dan pihak sekolah terutama guru seperti enggan mengikuti program pembelajaran, bahkan enggan mendampingi anak dalam belajar.¹

Jurnal kedua karya Dina Sri Nindiati, dengan judul Pengelolaan Pembelajaran Jarak Jauh yang Memandirikan Siswa dan Implikasinya pada Pelayanan Pendidikan. Dari kajian yang dilakukan Nindiati menghasilkan bahwa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh harus dikelola dengan sistematis dimulai dari penyusunan silabus materi, pemilihan aktivitas belajar, dan strategi pembelajarannya, merumuskan struktur materi dan memilih aktivitas yang relevan. Adapun tugas yang diberikan harus mempertimbangkan beban, waktu, dan kemampuan siswa.

¹Darwis Margolang, dkk., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 (Kajian Persepsi Orang Tua tentang Efektivitas Pembelajaran Berbasis Online di Mis Al Fajar Sei Mencirim)", *Jurnal, Al- Ulum Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3, 2020, DOI: 10.30596/al-ulum.v%vi%i.87 , hlm. 260, Diunduh 15 Januari 2021.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengupayakan layanan komunikasi yang efektif dan efisien, pengawasan, serta pendampingan pada siswa dan orang tua.²

Jurnal ketiga karya Faiqotul Izzatin Ni'mah, dengan judul Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh (*Distance Learning*) Pada Homeschooling “Sekolah Dolan”. Dari kajian yang dilakukan Ni'mah menghasilkan bahwa perencanaan terdiri dari menyiapkan program online, sumber belajar, perangkat teknologi informasi, dan merancang kurikulum; pelaksanaan adalah siswa mempelajari program online dan buku-buku lain dengan menggunakan perangkat teknologi informasinya; pengawasan *distance learning* dengan jurnal harian dan pengawasan dari orangtua; evaluasi terdiri dari evaluasi program dan hasil belajar.³

Persamaan antara hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti dan mengkaji tentang pembelajaran jarak jauh. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian, dan sumber data utama yang peneliti gunakan adalah orang tua murid kelas I-III di 3 madrasah ibtidaiyah. Kemudian waktu pelaksanaan penelitian yang jelas berbeda, tempat penelitian di 3 madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Pekalongan, dan fokus kajian yang peneliti fokuskan pada analisis kebijakan pembelajaran jarak jauh yaitu pada persepsi orang tua. Dengan demikian, penelitian dengan judul “Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh dalam Perspektif Orang Tua di Madrasah Ibtidaiyah” belum pernah ada sebelumnya, dan di sinilah pentingnya penelitian ini untuk mengisi kekosongan informasi dan pengetahuan mengenai hal itu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pembelajaran jarak jauh dalam perpektif orang tua di madrasah ibtidaiyah. Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif dan peneliti langsung

² Dina Sri Nindiati, “Pengelolaan Pembelajaran Jarak Jauh yang Memandirikan Siswa dan Implikasinya pada Pelayanan Pendidikan”, *Jurnal, Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, Volume 3, Nomor 1, Juni 2020, e-ISSN:2614-8617, p-ISS:2620-7346, DOI:<https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1243>, hlm. 14, Diunduh 24 Agustus 2020.

³ Faiqotul Izzatin Ni'mah, “Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh (*Distance Learning*) Pada Homeschooling Sekolah Dolan”, *Jurnal, Manajemen Pendidikan*, Volume 25, Nomor 1, Maret 2016, hlm. 112, Diunduh 24 Agustus 2020.

terjun ke lokasi yang dijadikan sasaran penelitian. Adapun sumber data yang peneliti gunakan adalah para informan yang terlibat dalam pembelajaran jarak jauh di madrasah ibtidaiyah yaitu orang tua murid kelas I - III MI YMI Wonopringgo 03, orang tua murid kelas I - III MII Galangpengampon, serta orang tua murid kelas I - III MIS Pandanarum Tirto. Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku dan sumber lain yang relevan. Kemudian untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam uji keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek melalui waktu dan alat yang berbeda.⁴ Sedangkan triangulasi dengan metode berarti melakukan perbandingan, pengecekan kebenaran, dan kesesuaian data penelitian melalui metode yang berbeda.⁵ Adapun analisis data peneliti lakukan pada saat pengumpulan data bertangung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Miles and Huberman, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data ini meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁶

Pembahasan

Pembelajaran Jarak Jauh

Gagne dalam Barnawi dan Arifin menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Senada dengan

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), hlm. 330.

⁵Usman Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 88.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 334-335.

pendapatnya Gagne, Patricia L. Smith dan Tillman J. Ragan menyatakan bahwa pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang spesifik. Dari kedua pengertian tersebut, kata yang perlu digarisbawahi adalah adanya unsur kesengajaan tersebut disusun secara sistematis dengan menyesuaikan kondisi lapangan.⁷ Kondisi lapangan, pada masa pandemi ini, untuk pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka di sekolah ataupun madrasah, kini dilakukan secara daring dan luring di rumah. Pembelajaran daring dan luring ini disebut juga dengan Pembelajaran Jarak Jauh.

Pembelajaran jarak jauh atau yang dikenal dengan PJJ adalah pembelajaran dengan menggunakan suatu media yang memungkinkan terjadi interaksi antara pengajar dan pembelajar. Dalam pembelajaran jarak jauh antara pengajar dan pembelajar tidak bertatap muka secara langsung, dengan kata lain melalui pembelajaran jarak jauh dimungkinkan antara pengajar dan pembelajar berbeda tempat, bahkan bisa dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh.

Pembelajaran jarak jauh juga merupakan pelatihan yang diberikan kepada peserta atau siswa yang tidak berkumpul bersama di satu tempat secara rutin untuk menerima pelajaran secara langsung dari pengajar. Bahan-bahan dan instruksi-instruksi detail yang bersifat khusus dikirimkan atau disediakan untuk para peserta yang selanjutnya melaksanakan tugas-tugas yang akan dievaluasi oleh pengajar. Dalam kenyataannya dapat dimungkinkan pengajar dan peserta tersebut terpisah tidak hanya secara geografis namun juga waktu. Oleh karena itu, pembelajaran jarak jauh ini memberikan tantangan yang berbeda bagi siswa, orang tua murid, dan juga guru. Pada pelaksanaannya pengajar mencari dan menyiapkan berbagai cara dan alat pembelajaran seperti laptop, computer, dan handphone, agar materi bisa tersampaikan dan diterima dengan baik oleh para pembelajar.⁸

⁷Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 65.

⁸Anggy Giri Prawiyogi, dkk., "Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta", *Jurnal, Pendidikan Dasar (JPD)*,

Analisis Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh dalam Perspektif Orang Tua di Madrasah Ibtidaiyah

Dalam penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh tentu menimbulkan berbagai persepsi di kalangan masyarakat, terutama orang tua yang anaknya masih duduk di bangku sekolah ataupun madrasah. Persepsi mereka tentu berbeda-beda. Seperti halnya orang tua murid di MI YMI Wonopringgo 03, MII Galangpengampon, dan juga MIS Pandanarum Tirto.

Dari hasil penelitian, hasil wawancara dengan Kusniyati menuturkan bahwa ia tidak setuju dengan adanya kebijakan pembelajaran jarak jauh yang diterapkan oleh madrasah. Pasalnya ia merasa kesulitan, mengingat usia anaknya masih kecil jadi harus sedikit dipaksa agar anaknya terbiasa belajar di rumah. Selain itu, ia menambahkan bahwa ia sebenarnya melakukan pengawasan selama anak belajar di rumah. Terkadang ia juga melakukan pendampingan, dan ikut membimbing anak jika ia sedang tidak sibuk. Akan tetapi, ia tetap merasa kesulitan. Jadi menurutnya, pembelajaran jarak jauh ini tidak efektif, karena anak belum bisa membagi waktu, artinya lebih banyak waktu bermainnya dibandingkan belajarnya.⁹

Lain halnya dengan Hasanudin. Ia mengatakan hal yang berbeda. Ia setuju dengan penerapan pembelajaran jarak jauh di madrasah. Menurutnya, hal itu sudah menjadi kebijakan Pemerintah. Ia juga menambahkan bahwa di rumah anaknya mau belajar dan mengerjakan tugas-tugas dari gurunya, meskipun harus disuruh karena belum ada kesadaran diri. Akan tetapi, ia tetap melakukan pengawasan terhadap anak. Untuk pendampingan ia juga menyempatkannya, dan kadang-kadang jika ada waktu juga ikut membimbing dalam belajar. Meskipun demikian, menurutnya bahwa pembelajaran jarak jauh ini tetap tidak efektif, karena pembelajaran di rumah terkesan membosankan dan anak kurang bersemangat karena tidak bertemu dengan teman-temannya.¹⁰

P-ISSN:2086-7433, E-ISSN:2549-5801, DOI:doi.org/10.21009/JPD.011.10, hlm. 95, Diunduh 24 Agustus 2020.

⁹Ely Kusniyanti, Orang Tua Murid Kelas I MI YMI Wonopringgo 03, Wawancara, 13 Oktober 2020.

¹⁰Ahmad Hasanudin, Orang Tua Murid Kelas II MI YMI Wonopringgo 03,

Berbeda dengan Maryati. Hasil wawancara dengan Maryati didapat bahwa ia kurang setuju dengan adanya penerapan pembelajaran jarak jauh di madrasah. Ia menjelaskan bahwa “Di rumah, kadang anak mau belajar dan mengerjakan tugas-tugas dari gurunya tetapi kadang juga tidak. Ya, tergantung suasana hati anak. Jadi, saya sebagai orang tua harus lebih perhatian, melakukan pengawasan, pendampingan dan juga ikut membimbing anak dalam belajar di rumah. Akan tetapi menurut saya, pembelajaran jarak jauh ini tidak efektif, karena proses pembelajaran yang kurang efektif maka materi yang didapat minim”.¹¹

Dari ketiga orang tua murid di MI YMI Wonopringgo 03 yang peneliti wawancarai ternyata memiliki persepsi yang berbeda terhadap penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh di madrasah ibtidaiyah. Ada yang setuju, ada yang kurang setuju, ada pula yang tidak setuju. Namun, mereka sepakat mengatakan bahwa pembelajaran jarak jauh di madrasah ibtidaiyah ini tidak efektif. Mereka juga memiliki berbagai alasan untuk mengatakan hal itu. Akan tetapi, peneliti tidak berhenti melakukan penelitian hanya sampai di sini. Peneliti tetap melanjutkan penelitiannya dengan mewawancarai orang tua murid di madrasah ibtidaiyah lain, yakni orang tua murid yang ada di MII Galangpengampon.

Di MII Galangpengampon, hasil wawancara dengan Supiah bahwa ia setuju dengan adanya penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh, karena berada di masa pandemi covid-19. Ia juga mengatakan bahwa “Saya melakukan pengawasan atau mengontrol anak pada waktu belajar maupun di luar waktu belajar. Saya sebagai orang tua juga mendampingi anak untuk belajar dan memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran yang diberikan melalui WhatsApp. Selain itu, saya juga ikut membimbing dan memberikan motivasi pada anak. Akan tetapi, menurut saya pembelajaran jarak jauh ini tidak efektif karena anak lebih condong takut pada gurunya daripada saya sebagai orang tuanya. Sehingga ketika ada tugas, saya harus benar-benar merayu

Wawancara, 13 Oktober 2020.

¹¹Sri Maryati, Orang Tua Murid Kelas III MI YMI Wonopringgo 03, Wawancara, 13 Oktober 2020.

agar anak mau belajar, apalagi anak kelas 1 yang masih suka bermain mengingat baru saja lulus dari TK”.¹²

Sama halnya dengan Supiah. Zuhroh juga mengatakan hal yang sama, bahwa untuk sementara ia setuju dengan kebijakan pembelajaran jarak jauh, karena ada pandemi covid-19. Ia menambahkan bahwa “Saya sebagai orang tua melakukan pengawasan salah satu bentuk dari perhatian saya pada anak. Saya juga melakukan pendampingan walaupun anak kadang sulit untuk belajar. Ya mau tidak mau, saya membimbing anak untuk belajar mengingat belajarnya secara online, dan anak belum bisa mengoperasikan handphone”. Akan tetapi baginya, pembelajaran jarak jauh ini tetap tidak efektif, karena anak diajar atau dikasih tahu oleh orang tuanya tidak mau.¹³

Senada dengan Zuhroh, ia juga mengatakan bahwa ia setuju dengan penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh di madrasah, mengingat masih berada dimasa pandemi covid-19 dan hubungan antara orang tua dengan anak juga menjadi lebih dekat. Dalam hal belajar, ia melakukan pengawasan, pendampingan, dan juga ikut serta dalam membimbing. Seperti mengajari anak tentang materi pelajaran yang sudah dikirim oleh guru. Menurutnya, jika anak dibiarkan belajar sendiri nanti malah membuka yang lain dalam artian bukan malah belajar. Jadi menurutnya bahwa pembelajaran jarak jauh dikatakan efektif jika ia sendiri mampu memahami materi pelajaran, dan dikatakan tidak efektif jika ia tidak bisa memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.¹⁴

Hasil wawancara dengan orang tua murid di MII Galangpengampon dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki persepsi yang sama yakni setuju dengan adanya penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh di madrasah ibtidaiyah. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tentang efektif atau tidaknya pembelajaran jarak jauh ini. Pasalnya ada yang

¹²Supinah, Orang Tua Murid Kelas I MII Galangpengampon, Wawancara, 25 Oktober 2020.

¹³Zuhroh, Orang Tua Murid Kelas II MII Galangpengampon, Wawancara, 3 September 2020.

¹⁴Tutur Rochimah, Orang Tua Murid Kelas III MII Galangpengampon, Wawancara, 25 Oktober 2020.

menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh ini tidak efektif, namun ada juga yang beranggapan bahwa pembelajaran jarak jauh ini tetap efektif.

Lebih lanjut, untuk wawancara dengan orang tua murid di MIS Pandanarum Tirto peneliti pertama kali mewawancarai Rosalia. Dari hasil wawancara dengan Rosalia didapat bahwa ia setuju-setuju saja dengan penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh. Ia menambahkan bahwa ia tidak melakukan pengawasan sepenuhnya kepada anak saat belajar di rumah. Akan tetapi, ia melakukan pendampingan dan kadang ikut membimbing ketika anak belajar di rumah. Untuk pembelajaran jarak jauh ini menurutnya juga efektif.¹⁵

Berbeda dengan Rosalia. Saat peneliti mewawancarai Wasitini, ia mengatakan bahwa ia tidak setuju dengan penerapan pembelajaran jarak jauh di madrasah. Dengan alasan, ketika anaknya belajar dengan orang tuanya tidak mau, dan lebih suka bermain. Ia juga menuturkan bahwa ia merasa kesulitan dalam melakukan pengawasan. Pasalnya, ia memiliki kesibukan dan memiliki kegiatan sendiri. Meskipun demikian, ia menambahkan bahwa kadang ia melakukan pendampingan, dan sedikit-sedikit ikut serta dalam membimbing anak saat belajar di rumah. Jadi menurutnya, pembelajaran jarak jauh ini tidak efektif. Karena baginya, ia merasa kesulitan.¹⁶

Lebih lanjut, Sela juga mengatakan hal yang sama. Ia tidak setuju dengan penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh ini. Menurutnya, jika di rumah anak hanya bermain handphone, dan jika diingatkan marah-marah. Meskipun demikian, ia tetap melakukan pengawasan, karena jika tidak diawasi tugasnya tidak selesai-selesai. Selain pengawasan, ia juga melakukan pendampingan dan ikut membimbing setiap anak belajar di rumah. Ia juga mengatakan bahwa “Sebenarnya pembelajaran jarak jauh ini bisa efektif jika anaknya mudah dikendalikan. Akan tetapi anak saya ini tidak mudah dikendalikan. Jadi menurut saya, pembelajaran jarak jauh ini kurang efektif”.¹⁷

¹⁵Rosalia, Orang Tua Murid Kelas I MIS Pandanarum Tirto, Wawancara, 9 September 2020.

¹⁶Wasitini, Orang Tua Murid Kelas II MIS Pandanarum Tirto, Wawancara, 12 September 2020.

¹⁷Nur Sela, Orang Tua Murid Kelas III MIS Pandanarum Tirto, Wawancara, 6

Dari hasil wawancara dengan orang tua murid di MIS Pandanarum Tirta dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki persepsi yang berbeda terhadap penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh di madrasah ibtidaiyah. Ada yang merasa setuju, ada pula yang tidak setuju. Yang setuju mengatakan bahwa pembelajaran jarak jauh ini efektif. Sedangkan yang tidak setuju menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh ini kurang efektif, bahkan tidak efektif untuk dilakukan.

Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penerapan Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh di Madrasah Ibtidaiyah

Dalam setiap kebijakan baru, pasti ada pro kontranya. Dalam setiap kebijakan baru, pasti ada plus minusnya. Dalam penerapan kebijakan baru, pasti ada faktor penghambat dan pendukungnya. Namun, faktor penghambat inilah yang harus dicarikan solusi, agar setiap hambatan yang muncul dapat di atasi dengan baik dan benar. Oleh karena itu, peneliti mencoba menggali lebih dalam mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan pembelajaran jarak jauh di madrasah ibtidaiyah.

Dari hasil temuan peneliti di lapangan, terungkap bahwa faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran jarak jauh adalah: 1) Anak kurang fokus, malas, dan bertindak semaunya sendiri dalam belajar, 2) Ketika anak melihat teman sebayanya asyik bermain, maka ia akan tertarik dan memilih untuk bermain dari pada belajar, 3) Anak lebih suka menonton TV dan bermain handphone/game, 4) Anak merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya, sehingga yang terjadi adalah anak marah kepada orang tuanya, 5) Anak sering terlambat mengerjakan tugas dari gurunya, misalnya tugas yang harusnya diselesaikan pagi hari baru dikerjakan malam hari, kemudian tugas yang harusnya diselesaikan hari Senin, baru dikerjakan hari Selasa, bahkan ada yang tidak mengerjakan atau mengumpulkan tugas sama sekali, 6) Orang tua merasa kesulitan dalam menumbuhkan semangat pada diri anak, agar tidak jenuh dalam belajar, 7) Orang tua merasa kesulitan dalam mengontrol dan mengatur waktu belajar, sehingga anak kurang disiplin dan terkesan meremehkan, 8)

Waktu orang tua menjadi tersita untuk mendampingi anak belajar, sementara orang tua harus bekerja, 9) Fasilitas belajar yang disediakan orang tua terkadang kurang memadai, seperti handphone, dan kuota, dan 10) Orang tua kurang memberikan perhatian, dukungan, motivasi ketika anak belajar di rumah. Adapun upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi hambatan-hambatan di atas antara lain: 1) Meluangkan waktu untuk mendampingi dan mengawasi anak selama belajar di rumah, 2) Memberikan perhatian dan berusaha membuat suasana rumah menjadi nyaman, agar anak lebih fokus dalam belajar, 3) Mengingatkan dan memberikan pengertian kepada anak untuk belajar, dan menyelesaikan tugas-tugasnya, 4) Menggunakan handphone untuk belajar secara bergantian, 5) Jika ada teman yang mengajak bermain, sementara anak sedang belajar dan mengerjakan tugas, maka temannya diminta untuk pulang terlebih dahulu, dan 6) Ketika orang tua kurang memahami materi pelajaran, maka orang tua berusaha untuk bertanya kepada guru ataupun orang tua murid yang lain.

Selain faktor penghambat, ada pula faktor pendukung dalam penerapan pembelajaran jarak jauh yaitu: 1) Peran aktif orang tua, dalam mendampingi, memberi perhatian, memotivasi serta memberikan semangat kepada anak saat belajar di rumah, 2) Ketika orang tua bisa membantu menjelaskan pelajaran pada anaknya, dan anak mampu menangkap apa yang dijelaskan oleh orang tuanya, dan 3) Tersedianya fasilitas belajar, seperti handphone dan kuota.

Lebih lanjut bahwa menurut orang tua, ada dampak negatif dan dampak positif yang muncul akibat penerapan pembelajaran jarak jauh di madrasah ibtidaiyah. Diantara dampak negatifnya adalah: 1) Psikologi anak, mulai merasa bosan dengan aktivitas di rumah saja, 2) Anak lebih suka bermain dari pada belajar, 3) Emosi anak tidak stabil, 4) Orang tua merasa lelah dan sering marah-marah kepada anak, begitupula sebaliknya, 5) Menyita waktu orang tua, 6) Pekerjaan orang tua menjadi terbengkalai, 7) Anak bangunnya kesiangan, karena tidak berangkat ke madrasah, 8) Anak menjadi boros, karena di rumah sering jajan, 9) Banyak kompetensi pembelajaran yang kurang dikuasai anak, 10) Anak yang duduk di kelas bawah akan lambat dalam belajar membaca, menulis, dan berhitung (Calistung) karena anak-anak biasanya lebih

mendengarkan dan memperhatikan apa yang diajarkan oleh gurunya dari pada orang tuanya, dan 11) Tingkat kedisiplinan anak berkurang, karena terkadang disuruh mengerjakan tugas dari gurunya tetapi ditunda-tunda. Sementara dampak positifnya adalah: 1) Orang tua lebih mudah memantau anak dalam proses belajarnya, 2) Orang tua jadi lebih mengenal anaknya sendiri, terutama dalam hal akademik, 3) Meskipun sedang dalam masa pandemi, tetapi siswa tetap belajar, 4) Dalam situasi yang seperti ini, siswa belajar di lingkungan sendiri sehingga orang tua menjadi lebih tenang, 5) Pembelajaran bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, dan 6) Munculnya kreativitas anak tanpa batas.

Kesimpulan

Kebijakan pembelajaran jarak jauh yang diterapkan di madrasah ibtidaiyah tentu memberikan tantangan yang berbeda khususnya bagi orang tua yang anaknya masih duduk di bangku madrasah kelas bawah. Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah: 1) Orang tua, dapat memberikan fasilitas yang memadai kepada anaknya selama pembelajaran jarak jauh di madrasah ibtidaiyah, 2) Orang tua, agar lebih memperhatikan dan membimbing anaknya ketika belajar di rumah, dan 3) Orang tua, dapat memberikan arahan, dorongan, serta motivasi, agar anaknya semangat dan lebih rajin dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Barnawi & M. Arifin. 2013. Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Husaini, Usman. 2003. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margolang, Darwis. dkk.. Diunduh 15 Januari 2021. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 (Kajian Persepsi Orang Tua tentang Efektivitas Pembelajaran Berbasis Online di Mis Al Fajar Sei Mencirim)". Jurnal. Al-Ulum Pendidikan Islam. Vol. 1. No. 3. 2020. DOI: 10.30596/al-ulum.v%vi%i.87.

- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ni'mah, Faiqotul Izzatin. Diunduh 24 Agustus 2020. "Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh (*Distance Learning*) Pada Homeschooling Sekolah Dolan". Jurnal. Manajemen Pendidikan. Volume 25, Nomor 1, Maret 2016.
- Nindiati, Dina Sri. Diunduh 24 Agustus 2020. "Pengelolaan Pembelajaran Jarak Jauh yang Memandirikan Siswa dan Implikasinya pada Pelayanan Pendidikan". Jurnal. Journal of Education and Instruction (JOEAI). Volume 3, Nomor 1, Juni 2020, e-ISSN:2614-8617, p-ISS:2620-7346, DOI:<https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1243>.
- Prawiyogi, Anggy Giri. dkk.. Diunduh 24 Agustus 2020. "Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta". Jurnal. Pendidikan Dasar (JPD). P-ISSN:2086-7433, E-ISSN:2549-5801, DOI:doi.org/10.21009/JPD.011.10.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.

Wawancara:

- Hasanudin, Ahmad. 13 Oktober 2020. Orang Tua Murid Kelas II MI YMI Wonopringgo 03. Wawancara Pribadi. Pekalongan.
- Kusniyanti, Ely. 13 Oktober 2020. Orang Tua Murid Kelas I MI YMI Wonopringgo 03. Wawancara Pribadi. Pekalongan.
- Maryati, Sri. 13 Oktober 2020. Orang Tua Murid Kelas III MI YMI Wonopringgo 03. Wawancara Pribadi. Pekalongan.
- Rochimah, Tuter. 25 Oktober 2020. Orang Tua Murid Kelas III MII Galangpengampon. Wawancara Pribadi. Pekalongan.
- Rosalia. 9 September 2020. Orang Tua Murid Kelas I MIS Pandanarum Tirta. Wawancara Pribadi. Pekalongan.
- Sela, Nur. 6 September 2020. Orang Tua Murid Kelas III MIS Pandanarum Tirta. Wawancara Pribadi. Pekalongan.

Supinah. 25 Oktober 2020. Orang Tua Murid Kelas I MII Galangpengampon. Wawancara Pribadi. Pekalongan.

Wastini. 12 September 2020. Orang Tua Murid Kelas II MIS Pandanarum Tirto. Wawancara Pribadi. Pekalongan.

Zuhroh. 3 September 2020. Orang Tua Murid Kelas II MII Galangpengampon. Wawancara Pribadi. Pekalongan.